

Humanisme: Arti dan Pokok-pokok Pikirannya

Kirdi DIPOYUDO

Untuk memahami kemanusiaan yang adil dan beradab, agar dapat menghayati dan mengamalkannya sebaik-baiknya dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai perorangan maupun sebagai masyarakat dan negara, kita hendaknya juga mempelajari sejarah terjadinya, termasuk pengaruh ide-ide besar dunia. Presiden Soeharto pernah menegaskan: "Pancasila sebenarnya bukan lahir secara mendadak pada tahun 1945; melainkan telah melalui proses yang panjang, dimatangkan oleh perjuangan Bangsa kita sendiri, melihat pengalaman-pengalaman bangsa-bangsa lain, diilhami ide-ide besar dunia, dengan tetap berakar pada kepribadian Bangsa kita sendiri dan ide besar Bangsa kita sendiri."¹ Dalam Penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu sendiri ditandaskan bahwa usaha kebudayaan kita "tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkannya atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia." Sehubungan dengan itu diperlukan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.

Salah satu ide besar dunia yang rupanya ikut mengilhami Pancasila, khususnya sila kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah humanisme yang muncul dan berkembang di dunia Barat tetapi kini telah diterima secara universal dan menjadi pedoman PBB, UNESCO dan badan-badan internasional lain.

Humanisme muncul di Italia sebagai suatu gerakan kembali ke studi-studi Yunani dan Romawi kuno, yang juga disebut *Pengetahuan Baru* (New

¹Sambutan pada peringatan hari ulang tahun Parkindo yang ke-24 di Surabaya pada 15 Nopember 1969. Lihat Krissantono (ed.), *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila* (Jakarta: CSIS, 1976), hal. 10.

Learning). Gerakan ini dinamakan "baru" oleh sebab mendekati karya-karya klasik Yunani dan Romawi itu karena dirinya sendiri, bukan karena penggunaannya untuk agama Kristen, lagi pula percaya bahwa studi-studi itu merupakan ungkapan tertinggi nilai-nilai manusia dan sarana yang baik untuk mengembangkan individu yang bebas dan bertanggung jawab. Istilah itu berasal dari kata Italia abad ke-15 *humanista*, yaitu guru yang mengajarkan karya-karya klasik itu.¹

Akan tetapi sejak awal abad ke-20 ini, kata humanisme itu mendapat arti yang lebih luas dan berarti filsafat atau pandangan dunia yang secara teoretis mengakui serta menghargai sifat khas manusia dan secara praktis mengukuhkan, membela dan mengembangkannya. Filsafat ini berkisar pada *otonomi manusia* sebagai makhluk berakal budi dengan martabat luhur yang dalam dirinya sendiri mempunyai sumber kebenaran dan kebaikan. Mahkamah banding tertingginya adalah akal budi manusia dan tujuannya harta terbesar manusia dalam eksistensinya yang terbatas. Humanisme bisa tetapi tidak perlu terjalin dengan agama, ilmu pengetahuan atau sistem politik tertentu. Semangatnya sekuler atau duniawi, liberal dalam arti pro-kemerdekaan manusia dan toleran; metodenya pendidikan, penelitian bebas dan penerangan (enlightenment). Cita-cita dasarnya diringkas dalam ucapan filsuf Yunani Protagoras (abad ke-5 SM) "Manusia adalah ukuran segala sesuatu" dan merupakan suatu bagian warisan jaman Yunani dan Romawi kuno yang kaya. Warisan itu disalurkan ke dunia Barat sebagian lewat Byzantium dan orang-orang Arab tetapi sebagian besar lewat pemikir-pemikir Kristen abad pertengahan.

Di masa lampau terdapat pertentangan hebat antara humanisme dan agama, khususnya agama Katolik. Sekitar 50 tahun yang lalu humanisme memang mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama, misalnya penolakan terhadap transendensi manusia, hidup kekal dan lain sebagainya. Sebaliknya di pihak agama pun terdapat kesalahan karena adanya anggapan bahwa sikap yang dianjurkan oleh humanisme tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pandangan dan sikap yang tidak secara eksplisit mengakui Tuhan pada waktu itu sudah dianggap menyangkal adanya Tuhan atau anti-agama. Selain itu pandangan banyak orang beriman belum menghargai apa yang disebut dunia profan (lawan dunia sakral). Pertentangan semacam itu sebenarnya tidak perlu dan kini terdapat saling pengertian.² Dalam

¹Mengenai sejarah humanisme lihat Leona C. Gabel, "Humanism," dalam *Encyclopaedia Americana* (New York, 1971), Jilid 14, hal. 553-554; dan Edward P. Cheyney, "Humanism: Historical Aspects," dalam Edwin R.A. Seligman (ed.), *Encyclopaedia of the Social Sciences* (New York, 1962), Jilid 7, hal. 537-542.

salah satu dokumen penting ditegaskan bahwa "kita menyaksikan lahirnya suatu humanisme baru, suatu humanisme yang membatasi manusia pertamanya dengan tanggung jawabnya untuk saudara-saudaranya dan untuk sejarah ... Perkembangan semacam itu sangat penting untuk kedewasaan spiritual dan moral umat manusia."¹

PANDANGAN POKOK HUMANISME

Dalam humanisme dapat dibedakan bermacam-macam aliran, akan tetapi di samping perbedaan, dalam semua aliran itu terdapat *pandangan pokok bersama*, khususnya mengenai manusia dan karya manusia. Dalam semua aliran humanisme itu terdapat persamaan usaha untuk menerima secara serius dan menyerap apa yang bisa dinamakan "konsep modern manusia."²

Dalam hubungan ini perlu ditegaskan bahwa "konsep modern manusia" itu bukanlah suatu definisi abstrak tertentu, melainkan cara manusia pada saat sejarah tertentunya dan dalam suatu konteks budaya tertentu memahami, menekankan dan mengungkapkan dirinya dalam karyanya; apa yang membedakan manusia dari benda-benda dan hewan; dengan kata lain apa yang merupakan keagungan sejati manusia.

Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa suatu pemahaman diri tertentu manusia melandasi setiap jaman dan setiap bentuk humanisme. Secara demikian sejarah meninggalkan kepada kita *banyak definisi manusia* sesuai dengan banyaknya aliran humanisme. Definisi-definisi semacam itu sangat baik sejauh menolong kita melihat dengan lebih jelas apakah yang merupakan *keagungan manusia*. Misalnya Aristoteles, ketika menyebutkan situasi warga bebas dalam negara kota Yunani, membatasi manusia sebagai "hewan politik," suatu hewan yang berkat akal budinya mampu membangun suatu kota. Abad Pertengahan Kristen melihat kemuliaan manusia dalam "keinginan alamiahnya untuk melihat Tuhan," jaman Descartes dan Pascal dalam *pemikirannya*. Humanisme abad ke-19, yaitu humanisme Revolusi Perancis, terutama melihat keagungan manusia dalam *kebebasannya*. Di lain pihak, Marxisme yang ingin menjadi humanisme revolusi proletar membatasinya dengan karyanya dalam arti yang luas.

Dengan demikian timbul pertanyaan apakah yang merupakan ciri "pengertian diri" manusia modern, pengertian mengenai manusia yang diusulkan

¹Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes* (1965), paragraf 55 dan 53.

²Bagian ini diambil dari Albert Dondeyne, *Modern Humanism and Christian Faith in God*, hal. 10-16.

filsafat kontemporer untuk direnungkan dan disajikan dalam suatu uraian yang disusun secara logis dan sistematis.

Ciri utama filsafat manusia dewasa ini, baik filsafat fenomenologis dan eksistensialis maupun Marxis dan strukturalis, ialah bahwa ia lebih berkisar pada *gagasan kebudayaan* daripada gagasan alam. Sekalipun selalu berakar pada alam, manusia bukanlah semata-mata suatu bagian alam semesta. Pada hakikatnya ia adalah pencipta dan penghasil kebudayaan, pembangun suatu dunia, originator sejarah yang aktif. Pada pokoknya manusia adalah suatu kebebasan yang menjelma, dalam arti bahwa ia berada hanya dengan menyatakan dan mengungkapkan dirinya dalam materi. Melakukan hal-hal itu adalah karyanya. Manusia hanya dapat menyempurnakan dirinya dengan menyempurnakan alam.

Penyadaran manusia bahwa menguasai, mengolah dan menyempurnakan dunia merupakan tugasnya berarti penemuan kembali *sejumlah nilai* yang sangat penting dan mempunyai arti moral yang jauh jangkauannya untuk hari depan umat manusia.

Pertama-tama, *nilai karya*. Kalau benar bahwa humanisasi dunia adalah karya manusia, kita dapat mengatakan bahwa pada pokoknya manusia adalah makhluk yang berkarya dan bahwa sejarah didasarkan atas karya dalam arti yang luas, yang diberikan oleh para pemikir sejak Hegel. "Karya," Merleau-Ponty menulis, "bukanlah semata-mata produksi kekayaan, tetapi dalam arti yang lebih umum, kegiatan dengan mana manusia memproyeksikan suatu lingkungan manusiawi di sekitarnya, dan dengan mana ia mengatasi data alamiah eksistensinya."¹ Apakah karya itu pekerjaan tangan, riset ilmiah atau teknologis, atau organisasi ekonomi dan sosial dunia, bekerja berarti membuat dunia suatu tempat yang lebih baik bagi manusia untuk hidup. Dalam semuanya itu kita menyaksikan pelaksanaan arti *humanisasi karya*. Bagi manusia modern, beriman atau tidak beriman, karya bukan lagi nasib budak atau konsekuensi dosa, melainkan suatu *dimensi pokok dan universal manusia*. Adalah salah satu tugas besar abad kita ini memadukan kondisi kerja dengan arti humanisasi dan etisnya.

Akan tetapi manusia juga mengungkapkan dirinya lewat *bahasa*. Istilah ini harus diambil dalam arti yang luas dan menunjuk pada apa yang bisa disebut kemampuan simbolis manusia, yaitu kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, untuk menciptakan dan bertukar informasi lewat suatu sistem tanda yang bukan saja mencakup bahasa lisan dan tertulis tetapi juga karya-karya seni, upacara dan mitos.

Bahasa bukan lagi dilihat sebagai reproduksi lahiriah gagasan yang telah dibentuk dalam kesadaran. Bisa dikatakan bahwa gagasan hanya timbul dalam dan lewat bahasa. Bahasa adalah suatu sarana untuk memberikan bentuk kepada dunia, untuk membuat dunia. Kata yang otentik mengungkapkan. Mengenai bahasa Heidegger menulis "barang-barang itu sendiri datang pada kata" dan "Hanyalah dalam kata, dalam bahasa, bahwa barang-barang menjadi dan berada."¹

Rehabilitasi kata ini membawa kita pada nilai yang ketiga, yaitu *nilai solidaritas*. Dalam kenyataan, dengan mengungkapkan dirinya dalam prestasi budayanya lewat karya dan kata, manusia membuat dirinya dikenal dan menjadi bermanfaat bagi sesamanya. Karya dan kata bukanlah semata-mata kaitan antara kebebasan intern roh dan dunia lahiriah materi, tetapi juga antara orang-orang bebas dan antara generasi-generasi yang saling menyusul. Adalah lewat karyanya bahwa Plato masih hidup di tengah-tengah kita. Dengan kata lain, kata merupakan landasan solidaritas dan inter-subyektivitas antar manusia, lagi pula memungkinkan kita berada *dengan* sesama, *berkat* sesama dan *untuk* sesama. Oleh sebab itu manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap sesamanya dan di depan sejarah. Dalam suatu naskah termasyur, yang secara mengagumkan mengungkapkan apa yang paling besar dalam humanisme modern, Saint-Exupéry menulis: "Sebagai manusia saya bertanggung jawab, merasa malu bila berhadapan dengan kesengsaraan yang tampaknya tidak berasal dari saya, merasa bangga atas kemenangan yang diperoleh kawan-kawan saya, dan pada waktu saya meletakkan suatu batu merasa bahwa saya menyumbang pada pembangunan dunia."²

Akan tetapi merasa bertanggung jawab atas sesama manusia adalah mewujudkan apa yang merupakan keagungan sejati manusia, yang pada analisa terakhir membedakannya dari hewan, lebih merupakan budi moralnya daripada budi ilmiah dan teknisnya. Kebanyakan filsafat modern adalah filsafat manusia yang mengumandangkan *primat (keulungan) dunia etis*. Dimensi etis merupakan esensi manusia yang paling dalam; ia membatasi manusia sebagai keterbukaan dan transendensi, artinya melampaui dirinya sendiri.

Itulah secara singkat gagasan modern mengenai manusia. Dalam sejarah humanisme gagasan itu menawarkan dirinya sebagai suatu doktrin mengenai manusia yang aktual dan historis, yang dipanggil untuk hidup di suatu dunia yang dewasa, sekuler dan majemuk. Gagasan itu lebih dari suatu ontologi

¹Asli Jermannya "Im Wort, in der Sprache, werden und sind erst Dinge." Lihat Martin Heidegger, *Einführung in die Metaphysik*.

²Antoine de Saint-Exupéry,

yang semata-mata spekulatif. Ia juga mempersembahkan dirinya sebagai suatu himbauan akan tanggung jawab kolektif dan akan solidaritas antar manusia dalam dan di depan sejarah.

PERJUANGAN HUMANISME

Sekitar pandangan pokok humanisme itu terdapat *sejumlah dalil* seperti dimuat dalam suatu pernyataan yang dikeluarkan di Paris pada tahun 1966. Pernyataan ini hendaknya dibaca sebagai suatu petunjuk mengenai apa yang diperjuangkan oleh humanisme, bukan sebagai suatu pernyataan yang tuntas mengenai humanisme. Bunyinya adalah sebagai berikut:

1. Humanisme mengungkapkan suatu keyakinan moral; ia merupakan penerimaan tanggung jawab untuk kehidupan manusia di dunia.
2. Ia merupakan suatu cara hidup yang mengandalkan kemampuan-kemampuan manusia dan sumber-sumber daya alam maupun sosial.
3. Moral humanis mulai dengan diaktuinya interdependensi antar manusia dan perlunya saling menghormati.
4. Humanisme etis menyerukan suatu eksistensi berarti yang dijadikan berharga lewat komitmen dan penerimaan manusia, sebagai suatu landasan penikmatan dan pemenuhan.
5. Manusia menjadi manusiawi dalam masyarakat; masyarakat hendaknya menyediakan kondisi untuk perkembangan selengkap mungkin setiap orang.
6. Perkembangan manusia membutuhkan berlanjutnya perbaikan kondisi penelitian bebas dan suatu masyarakat terbuka.
7. Pengetahuan ilmiah yang dicapai dan diterapkan secara progresif merupakan sarana yang paling terandalkan untuk memperbaiki kesejahteraan.
8. Kemajuan manusia adalah kemajuan dalam kebebasan untuk memilih; keadilan manusia adalah pelaksanaan persamaan secara progresif.
9. Keadilan tidak mengesampingkan kekerasan, tetapi satu-satunya penggunaan kekerasan yang diinginkan adalah untuk menindas penggunaan kekerasan.
10. Humanisme etis mengukuhkan kesatuan umat manusia dan suatu tanggung jawab bersama semua orang untuk semua orang.¹

Pernyataan ini menunjukkan *rangkaiannya sikap dan komitmen humanis bersama*. Para humanis mempunyai banyak komitmen bersama dengan kaum beriman yang diterangi (enlightened), dan bermacam-macam sikapnya juga melintasi garis-garis perbatasan filsafat-filsafat dan agama-agama yang besar. Dalam hubungan ini timbul pertanyaan manakah *ciri-ciri* seorang humanis.

Jawaban atas pertanyaan ini mungkin paling baik diberikan dengan menerangkan *sikap mental yang mendahului seluruh teori dan prakteknya*. Konsep "sikap mental" mencakup suatu unsur keterarahan dan komitmen. Mungkin denominator seluruh humanisme harus dicari di sini dalam perasaan dibimbing oleh suatu direktif fundamental; perasaan ini merupakan titik tolak segala filsafat, pandangan atas dunia dan kehidupan, atau praktek pribadi maupun sosial.

Orang bisa "mempunyai" suatu konsep tertentu, tetapi sikap mental merupakan ciri seluruh pribadi seorang. Bersama orientasi orang pada kehidupan dan konsep manusia serta dunia yang bersumber pada titik tolak semacam itu, ia merupakan suatu keyakinan moral. Dengan demikian suatu keyakinan moral adalah suatu pola orientasi di mana sikap mental merupakan titik tolak bagi suatu konsep mengenai manusia dan dunia. Humanisme adalah suatu *keyakinan moral yang berdasarkan manusia dalam kemanusiaannya* yang membedakannya dari Tuhan maupun hewan. Ia bertujuan untuk memahami kehidupan dan dunia dengan kemampuan-kemampuan manusia dan mewujudkan sifat khas kemanusiaan bersama. Tafsir istilah "humanisme" ini tidak menyangkal sifat humanis banyak agama, apalagi sifat manusiawinya. Namun agama-agama tidak didasarkan atasnya, biarpun kadang-kadang mengakui sifat-sifat manusia sepenuhnya. Titik tolak agama adalah wahyu Tuhan, sedangkan humanisme bercirikan *asal insaninya*. Agama-agama mengungkapkan dirinya seolah-olah berada dalam "permainan bahasa" yang berbeda yang menunjuk pada cara-cara yang berlainan untuk menafsirkan kenyataan. Humanisme menempatkan manusia pada suatu *posisi sentral* dan mengarahkan pandangannya ke *kehidupan sosial dan empiris*. Dengan demikian humanisme mengambil sifat suatu keyakinan moral yang menyeluruh.

Untuk merumuskan suatu konsep bersama mengenai sikap mental yang mendasari semua aliran humanisme, kita harus menemukan dalam humanisme modern unsur-unsur yang mendahului segala tafsir khususnya, baik filosofis maupun praktis. Paling tidak orang bisa mengisyaratkan beberapa unsur semacam itu. Soalnya ialah menemukan *beberapa postulat pemikiran manusia* yang harus ada. Suatu postulat bukanlah suatu hipotesa yang harus dibuktikan dengan pemikiran atau pengalaman, tetapi suatu titik tolak yang memungkinkan orang berpikir dan mengalami dengan cara tertentu.

POSTULAT-POSTULAT HUMANISME

Suatu usaha untuk merumuskan beberapa titik tolak serupa itu mencakup rangkaian postulat berikut: persamaan, sekularitas, kebebasan, persaudaraan, akal budi, pengalaman, eksistensi, kontingensi, evolusi.

1. *Persamaan.* Orang-orang mempunyai struktur biologi dan mental yang sama. Berdasarkan persamaan ini, perbedaan-perbedaan antara orang-orang yang tidak dapat disangkal tampak tidak relevan. Semuanya itu dilihat dalam kerangka persamaan hakiki semua orang. Dengan konsepsi ini mereka pada pokoknya hidup dalam suatu dunia bersama.
2. *Sekularitas.* Manusia adalah bagian dunia dan terarah padanya. Manusia berasal dari suatu kenyataan dan merupakan bagian kenyataan itu. Secara demikian ia merupakan suatu rangkaian hubungan. Akan tetapi ia juga merupakan suatu pusat aksi. Sebagai makhluk yang berkemauan, ia membentuk dunianya secara mental maupun dalam kenyataan.
3. *Kebebasan.* Manusia memberi arti kepada hidupnya dengan mengambil keputusan secara bebas. Kebebasan di sini berarti kebebasan "memilih." Sebagai makhluk yang relatif tidak tentu, manusia harus membentuk hidupnya sendiri lewat penentuan-diri dan secara demikian memberikan arti manusiawi kepada hidupnya. Kebebasan meliputi toleransi, yang dipikirkan bukan sebagai sikap acuh tak acuh melainkan sebagai hormat terhadap perorangan dalam keyakinannya yang jujur.
4. *Persaudaraan.* Manusia dimaksud untuk komunitas; komunitas membentuk perorangan. Penentuan-diri mencakup komunitas. Penentuan-diri dalam komunitas memberikan arti hidup manusia maupun ukuran (moral, sosial dan teoretis) untuk pertimbangan.
5. *Akal budi.* Manusia adalah makhluk yang menilai. Dengan menerapkan rasionalitas bersama pada penilaian-penilaiannya, ia mengembangkan ukuran untuk kebenaran, kesusilaan dan keindahan yang bersama-sama merupakan kemampuan akal budi. Akal budi adalah ujian dan pertimbangan dan tanggung jawab manusia.
6. *Pengalaman.* Dunia dapat dialami lewat identifikasi dan observasi. Identifikasi adalah sintesis dan memberikan pengalaman religius, sedangkan observasi adalah analitis dan memberikan pengetahuan. Identifikasi dan observasi bersifat komplementer satu sama lain.
7. *Eksistensi.* Dunia dan orang-orang ada (dapat dilihat secara langsung atau tidak langsung) dalam koherensi yang tidak dapat dipecah. Apa pun tafsir filosofis gejala ini, manusia dan dunia dipikirkan sebagai saling bergantung. Dunia adalah suatu dunia "manusia" dan manusia adalah makhluk

8. *Kontingensi*. Dunia tidak mengungkapkan arti baik sebagai harmoni maupun pengarah. Manusia yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan arti. Dunia tidak memberikan jaminan untuk kehidupan manusia, tetapi suatu kerangka untuk perkembangan manusia.
9. *Evolusi*. Dunia dipikirkan sebagai dinamis dalam struktur evolusioner dan kausalnya, artinya sebagai berkembang dalam koherensi yang sah. Ia adalah formula sifat dinamisnya dan memungkinkan manusia hidup dalam dan dengan kenyataan dan bertindak atasnya. Secara demikian ia membentuk kenyataan menjadi lingkungan manusia.

TIGA GARIS PERKEMBANGAN

Ringkasan konsep humanis ini sama sekali tidak melukiskan segala variasi pemikiran dan tindakan humanis, tetapi hanya bermaksud membatasi suatu *landasan dasar segala keyakinan humanis*. Akan tetapi di atas landasan ini struktur-struktur yang paling beraneka ragam pun bisa didirikan. Sejak Renaissance orang paling sedikit dapat membedakan *tiga garis perkembangan* yang terus-menerus terjalin satu sama lain: garis reflektif, garis sosial dan garis empiris.

Garis reflektif khususnya kuat dalam filsafat Jerman, misalnya filsafat Jaspers. Ia mempunyai suatu tendensi moral dan religius yang kuat. Ia sangat memikirkan pendidikan dan pemberian nasihat. *Garis sosial* membentang dari Bentham, Comte dan Marx ke misalnya Nath Roy dan banyak Marxis modern seperti Markovic. Ia berusaha merumuskan suatu kriterium humanis bagi tindakan sosial dan bercirikan tiga rangkai "memberitahu, melakukan dan membaharui" (inform, perform and reform). *Garis empiris* khususnya membentang dari Bacon dan kaum empiris Anglo-Saksis ke kaum positivis logis seperti Bertrand Russell dan Ayer dan bermacam-macam jenis ilmuwan. Mereka menekankan tanggung jawab spesifik manusia berdasarkan sifat spesifiknya. Dalam arti modern yang lebih luas, pemikiran modern ikut menyumbang pada ketiga garis perkembangan humanis itu, di bidang filsafat maupun ilmu pengetahuan, dalam ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, psikologi dan sosiologi maupun ilmu-ilmu fisika seperti biologi, fisika dan astronomi. Bersama-sama ketiga garis perkembangan itu merupakan suatu gambaran yang benar-benar modern mengenai kehidupan dan dunia.

Segala variasi humanis merupakan suatu pendekatan terhadap kenyataan yang mengandalkan sumber-sumber daya alam maupun sosial. Pandangan ini menerima nilai-nilai manusia sebagai final dalam tata alam semesta. Lagi pula, dalam bentuk modernnya, ia bukan saja bermaksud menafsirkan manusia dan dunia secara manusiawi, tetapi juga memberikan suatu landasan un-

tuk kehidupan manusia yang sepenuhnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sehari-hari.

Humanisme modern berpendapat bahwa pembentukan tujuan-tujuan manusia terletak di tangannya sendiri. Ia menentang suatu perasaan yang tersebar luas bahwa hidup di dunia adalah sia-sia. Penentuan-diri manusia dalam jalinan dengan orang-orang lain bisa memperkaya eksistensi pribadinya dan memberikan suatu pedoman bagi persatuan dengan orang-orang lain. Biarpun terdapat kesusahan, kesengsaraan, kesalahan dan penyakit yang harus dilewati seorang, komitmennya pada kehidupan manusia bisa membuat eksistensinya benar-benar berharga. Akan tetapi kehidupan manusia berarti hidup dalam komunitas atau kebersamaan. Prestasi manusia bergantung pada kebudayaan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat harus menyediakan kondisi untuk kesejahteraan para warganya. Kemajuannya adalah kemajuan dalam kebebasan untuk memilih dalam arti bahwa semakin banyak orang bisa melakukan atau tidak melakukan semakin banyak hal. Dan kebebasan sudah barang tentu berkaitan dengan keadilan sebagai kewajiban pilihan. Ini juga berlaku untuk masyarakat dunia. Oleh sebab itu seorang humanis mempunyai komitmen pada perjuangan untuk daerah-daerah terbelakang, tata dunia dan perdamaian dunia. Umat manusia bukanlah suatu kumpulan bangsa dan ras, tetapi suatu persatuan orang-orang, yang berarti suatu tanggung jawab bersama semua orang untuk semua orang.

Dengan demikian terdapat suatu sikap bersama dan komitmen bersama. Akan tetapi keduanya ini bersumber pada unsur-unsur bersama keyakinan yang membatasi identitas humanis. Tradisi humanis bukanlah suatu data yang begitu pasti artinya, tetapi *posisi tengah humanisme* memberikan suatu kunci. Posisi ini berkembang antara konsepsi-konsepsi yang telah mapan dan penghancurannya. Ia diarahkan untuk *mempertahankan nilai-nilai manusia sejati* sambil menggunakan cara-cara pengetahuan dan pemikiran yang paling baru. Ia bergerak di luar pola tradisional kehidupan tetapi menentang penghancuran apa yang dipandang sebagai nilai-nilai manusiawi sejati. Dalam perimbangan ini ia menerima petualangan eksistensi yang berbahaya sebagai suatu eksperimen yang memberikan suatu arti yang memuaskan kepada dunia yang mula-mula tidak mempunyai arti.¹

PENUTUP

Bahwa humanisme dan cita-citanya mendapat tempat yang terhormat di Indonesia dapat dilihat dalam Pembukaan UUD 1945 dan pasal-pasalanya

serta penjelasannya, dalam pernyataan-pernyataan pemimpin-pemimpin Indonesia dan Ketetapan-ketetapan MPR, khususnya Ketetapan No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Dalam Pembukaan UUD 1945 kemanusiaan yang adil dan beradab ditetapkan sebagai dasar negara di samping keempat sila Pancasila lainnya. Sila ini kemudian dituangkan dalam ketentuan-ketentuan UUD. Antara lain ditetapkan bahwa tiap-tiap Warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (pasal 27 ayat 2), kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan (pasal 28), kemerdekaan untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (pasal 29 ayat 2), untuk mendapatkan pengajaran (pasal 31 ayat 1). Selanjutnya pasal 34 menetapkan bahwa fakir-miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Selain itu mengenai pasal-pasal 28, 29 ayat 1 dan 34 dikatakan dalam Penjelasannya bahwa pasal-pasal itu memuat hasrat bangsa Indonesia untuk membangunkan negara yang bersifat demokratis dan yang hendak menyelenggarakan keadilan sosial dan peri kemanusiaan.

Sesuai dengan itu Presiden Soeharto tak henti-hentinya menekankan arti penting kemanusiaan yang adil dan beradab dan kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya. Antara lain ditegaskan bahwa "Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab ingin menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan,"¹ bahwa "Sikap saling menghargai antara sesama manusia itu merupakan jujud daripada kemanusiaan yang adil dan beradab,"² bahwa sila itu "juga melahirkan sikap penghormatan dari bangsa kita kepada bangsa-bangsa lain,"³ bahwa "Pembangunan adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk pembangunan"⁴ dalam arti bahwa "... tujuan untuk membangun, dorongan untuk membangun dan cara-cara bagaimana pembangunan ini dilaksanakan sesungguhnya berpangkal pada cita-cita agar manusia hidup lebih sesuai dengan martabatnya."⁵ Memang manusia wajib ikut dalam pembangunan dan dalam rangka itu memeras otak dan mencurahkan tenaganya, tetapi ia tidak boleh diperlukan sebagai alat belaka atau semata-mata sebagai faktor produksi.

¹Sambutan pada peringatan Hari Lahirnya Pancasila, Jakarta, 1 Juni 1967. Lihat Krissantono (ed.), *op. cit.*, hal. 39.

²Sambutan pada peringatan Dies Natalis ke-25 Universitas Indonesia, Jakarta, 15 Februari 1975. Lihat Krissantono (ed.), *ibid.*, hal. 39.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵Sambutan pada peringatan Dies Natalis ke-20 IKIP Bandung, 5 Desember 1974. Lihat

Semuanya itu dikukuhkan dalam Ketetapan No. II/MPR/1983 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai berikut. "Dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban asasinya, tanpa membeda-bedakan suku-keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya. Karena itu dikembangkanlah sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa dan "tepa selira," serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Sadar bahwa manusia adalah sederajat, maka bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkanlah sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain."

